

PERAN GURU BAGI PEMBENTUKAN KARATER IMAN ANAK

Venni Annace Ulim¹, Skivo Reiner Watak², Yulian Anouw³

¹Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong

²Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong

³Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

Email: skivowatak@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 20 Maret 2024

Revised : 21 Maret – 20 April

Accepted : 21 April

Key words:

Students, Role of Teachers,
Character Formation, Faith,
Children

ABSTRACT

Compliance is a form of positive behavior that is applied by a person in living his life. As a student, you must have disciplined behavior or obey a rule made by the educational institution or school where the student guides knowledge, but the authors find there are students who have undisciplined behavior, do not obey the rules made by the teacher at school. SD Inpres 74 Malawei. Where students are not obedient in bringing the Bible during Christian study hours which is a problem that must be addressed by the teacher. Because it will affect the formation of the faith character of children or students of SD Inpres 74 Malawei. So in this study the author uses a qualitative method. Qualitative method is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words of people and observed behavior. The author conducted research for one month in the school environment of SD Inpres 74 Malawei. In this study the population taken by the author amounted to 30 people. From this population the authors set a sample of 10 people. And the results of the research that the authors found were that the teacher's role in the process of forming the faith character of children at SD Inpres 74 Malawei had been carried out well. However, cooperation from parents is needed in educating children from home by instilling spiritual values in children or students.

ABSTRAK

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku positif yang diterapkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sebagai seorang siswa harus mempunyai sikap perilaku disiplin atau taat pada suatu peraturan yang dibuat oleh lembaga pendidikan atau sekolah tempat siswa tersebut menuntut ilmu, akan tetapi penulis menemukan terdapat siswa-siswi yang memiliki perilaku yang tidak disiplin, tidak taat kepada peraturan yang dibuat oleh guru di SD Inpres 74 Malawei. Dimana siswa-siswi tidak patuh dalam membawa Alkitab pada saat jam pelajaran Agama Kristen yang merupakan permasalahan yang harus segera diatasi oleh guru. Karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter iman anak atau siswa-siswi SD Inpres 74 Malawei. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis melakukan penelitian selama satu bulan pada lingkungan sekolah SD Inpres 74 Malawei. Dalam penelitian ini populasi yang diambil penulis berjumlah 30 orang. Dari populasi ini penulis menetapkan sampel yang berjumlah 10 orang. Dan hasil penelitian yang penulis temukan adalah peran guru dalam proses pembentukan karakter iman anak di SD Inpres 74 Malawei sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi diperlukan

Kata Kunci:

Siswa, Peran Guru,
Pembentukan Karakter, Iman,
Anak

kerjasama dari orang tua dalam mendidik anak dari rumah dengan menanamkan nilai – nilai kerohanian kepada anak atau siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa (anak) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuakatan spiritual agama pengendalian diri,kepribadiannya, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukannya, dalam masyarakat, bangsa dan negara. untuk itu dalam mencapai semuaya itu diperlukan hubungan kerja sama guru dan orangtua dalam mengembangkan kemampuan seorang anak.¹ Agar ia dapat mencapai tujuan pendidikannya.berbicara mengenai seorang guru,ia merupakan seseorang yang profesional dalam tugas tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik generasi penerus bangsa yang berkualitas.guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran,dimana suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif tergantung dari cara mengajar guru tersebut.dimana tugas guru ialah mendidik atau memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar memperoleh perubahan dalam kecerdasannya tetapi juga dalam kepribadiannya yang baik. agar ia dapat menjadi pribadi yang dewasa sehingga dapat mampu menjalani kehidupannya kedepan dengan baik. Didalam kitab amsal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya,maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalannya itu .” pada ayat firman ini dijelaskan kepada kita sebagai orang dewasa baik itu orang tua dirumah maupun guru disekolah untuk mendidik orang muda (anak) dengan bijaksana dimana bukan dengan paksaan agar mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang baik.untuk itu sebagai seorang guru disekolah harus mendidik,membimbimbing anak(siswa) dengan bijaksana agar menjadi pribadi yang baik, patuh,hebat dan berguna bagi sesama serta menjadi teladan dalam perkataan² dan perbuatan.namun terkadang orangtua berpendapat bahwa untuk mencerdaskan anak merupakan tugas seorang guru disekolah. hal ini adalah pemikiran yang salah, dimana orangtua mempunyai tugas tanggung jawab yang besar bagi anak.dalam tumbuh kembangnya peran orantua sangat penting bagi seorang anak dalam perkembangannya, terutama sikap perilaku orangtua akan sangat mempengaruhi kehidupan anak itu,karena itu seorang anak sangat memerlukan perhatian dan bimbingan dari orangtua³. Tidak terlepas dari itu anak juga membutuhkan peran seorang guru dalam memdidk,membibing,mengarahkan seorang anak untuk dapat menjadi pribadi yang baik dan dewasa kedepannya.akan tetapi sering sekali terdapat siswa yang memiliki perilaku tidak patut pada tata tertib sekolah.Dimana berdasarkan fakta yang penulis temui di SD INPRES 74 Malawei Kota Sorong terdapat siswa yang tidak patut (taat) terhadap perintah dari guru, Pendidikan agama Kristen.dalam membawa Alkitab kesekolah, tidak bisa memimpin doa,bermain saat pelajaran sedang berlangsung.hal ini merupakan persoalan yang harus segera diatasi karna menyangkut karakter kepribadian iman (siswa). Jika hal seperti ini tidak diatasi dari sekarang akan menjadi kebiasaan yang sudah sering dilakukan bagi siswa. Maka akan berdampak pada karakter kepribadian anak kedepannya

¹ Maidiantius Tanyid et all, PAK Konteks Indonesia (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 59

² Juwairiah, ‘Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh’, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017), 18.

³ Azizah Maulina Erzad, ‘Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga’, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.2 (2018), 414 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>>.

nanti pada saat ia tumbuh dewasa. Sehingga dalam membantu tugas guru disekolah dalam mendidik anak (siswa) diperlukan peranan dari orangtua yang merupakan guru pertama bagi anak, sejak ia hadir dibumi, ditengah-tengah orangtua dan keluarga saat itulah orangtua⁴ mendapat tugas tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak baik organisasi psikologi, antara lain makan, maupun kebutuhan spikis, seperti kebutuhan anak perkembangan intelektual melalui Pendidikan kebutuhan akan dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan pelukan. orangtua mengajari dan mendidik anak dalam pelajaran-pelajaran yang bersifat dasar yang akan menuntun seumur hidup. Pelajaran tentang sikap⁵ hormat, penurut dan pengendalian diri dipengaruhi pendidikan didalam rumah (keluarga) dimana anak belajar tentang yang baik, buruk dan jahat semua itu berjalan sesuai usianya. jika anak tidak dididik dengan benar dan baik maka iblis akan mengambil cara-cara yang diintainya. untuk itu baik orang tua dan guru bertanggung jawab dalam mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik dan patuh.

Berdasarkan uraian Latar Belakang Masalah di atas, maka Penulis dapat merumuskannya sebagai berikut : Bagaimana peran guru dalam Pembentukan Karakter Iman anak? Langkah apa yang diambil oleh Guru dalam pembentukan Iman anak?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru dalam pembentukan karakter Iman anak. Untuk mengetahui langkah apa yang diambil oleh guru dalam pembentukan Iman anak.

KAJIAN TEORI

Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral⁶. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang

⁴ Erzad. Erzad, Azizah Maulina, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.2 (2018),

⁵ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 50.

⁶ Kaimuddin Kaimuddin, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal', *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11.1 (2018), 132-52 <<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>>.

mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁷

Pengertian Karakter menurut Para Ahli

1. Maxwell
Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.
2. Wyne
Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku.
3. Kamisa
Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.
4. Doni Kusuma
Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakarakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.
5. W. B. Saunders
Menurut W. B. Saunders, karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu.
6. Gulo W.
Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat – sifat yang relatif tetap.
7. Alwisol
Menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar – salah, baik – buruk) secara implisit atau pun eksplisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai – nilai.

Pengertian Iman

Iman adalah percaya. Iman adalah karunia Allah, yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Kudus, yang menghidupkan dan memandu semua kemampuan kita menuju satu tujuan⁸. Kita harus berdoa untuk memiliki iman, dan supaya iman kita bertumbuh. Iman kita juga akan diperkuat dengan selalu mengingat janji-janji Kristus yang berulang kali diucapkan bahwa doa-doa kita kepada Bapa, dalam nama-Nya, pasti akan dijawab kalau kita memintanya dengan iman, dan percaya sewaktu kita memintanya. Lihat Matius 7:7; Lukas 11:9; Yohanes 14:13, 15, 16; Yakobus 4:2; I Yohanes 3:22, 5:14; Lukas 11:10. Iman didefinisikan sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr. 11:1); iman adalah pekerjaan jiwa yang dengannya kita merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan kita, atau tidak tampak bagi indera manusia. Setiap orang menilai iman secara berbeda, yang akan dirasanya sukar bahkan tidak mungkin untuk menunjukkannya dengan cara-cara yang tampak. Ini merupakan hal memperhaktikan iman - latihan sukarela - yang memungkinkan kita untuk bertambah dalam

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012,Cet.2),12

⁸ Minggu Dalam and Membaca Alkitab, 'Yemima Kezia Dan Sarah Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun"', 2.2, 09.

mempercayai kebenaran-kebenaran besar yang Allah berkenan nyatakan. Paulus menyatakan "sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat" (II Kor. 5:7). Yesus sendiri berfirman (Yoh. 20:29), "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya".⁹ Dengan demikian, sementara mempercayai apa yang kita lihat dan pahami akan mendatangkan manfaat, percaya pada apa yang tidak terlihat dan hanya dipahami secara samar-samar mendatangkan manfaat yang lebih besar. Ada banyak hal di alam semesta ini yang kita percayai, tanpa harus kita pahami sepenuhnya; kita percaya karena kita mendapatkan buktinya dari orang lain, meskipun bukan dari panca indera kita sendiri. Iman yang begitu saja percaya pada apa yang bisa ia lihat, pahami, jelaskan dan tunjukkan sama sekali bukan iman. "Tidak seorang pun melihat Allah", akan tetapi semua orang percaya kepada Allah. Hal-hal dalam dunia rohani tidak dapat ditunjukkan melalui perantara-perantara materiil, melainkan hanya bisa melalui perantara-perantara rohani. Menggunakan iman akan meningkatkan kerohanian kita, memampukan kita memahami berbagai hal yang tanpa latihan semacam ini tidak akan terpahami. Paulus mengatakan bagi orang Yunani terpelajar yang skeptis Injil adalah "kebodohan". Kebanggaan akan kepandaian adalah salah satu penghalang terbesar terhadap pertumbuhan rohani. Walaupun kata 'Iman' (Ibrani:emun) sering muncul dalam PB Bahasa Indonesia, dalam PL hanya dua kali yakni Ulangan.32:20 (TBI di terjemahkan 'Kesetiaan') dan Habakukh. 2:4 (TBI menerjemahkan 'Percayanya').¹⁰

Pengertian Anak

Karakteristik perkembangan seorang anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan bagi seorang anak yang pendek, akan tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Dimana perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Untuk itu sangat diperlukan peran guru dalam pembentukan karakter iman anak sebab bila guru tidak berperan dalam pembentukan karakter, maka seorang anak tidak dapat berkembang. Dikarenakan anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (middle childhood). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah (Lara Fridani, 2009 h. 26) Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya untuk itu peran guru sangat penting bagi anak dalam perkembangan belajarnya.

⁹ Robert J. Keeley, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh Dalam Iman* (T4: Founding Member CBA Indonesia, 2009), 37.

¹⁰ *Enslikopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta : Yayasan Bina Kasih, Oktober 2008), 430

Pada masa kanak-kanak (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang-orang lain. Periode ini sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak. Harga diri tinggi yang terbentuk pada periode ini akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri.

Usia 6-12 tahun juga sering disebut usia sekolah artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Dan usia 7-12 tahun yaitu anak-anak menguasai berbagai konsep untuk melakukan manipulasi logis. Misalnya, mereka dapat menyusun benda berdasarkan dimensi, seperti tinggi dan berat, dapat juga membentuk mental serangkaian tindakan. Anak-anak yang berumur 5 tahun dapat mencari jalan sendiri ke rumah temannya karena mereka tahu harus membelok pada tempat-tempat tertentu, tetapi mereka tidak mempunyai gambaran rute secara keseluruhan. Sebaliknya anak-anak usia 8 tahun sanggup menggambarkan peta rute itu. Masa ini tahapan operasional konkret, meskipun anak-anak memakai istilah abstrak, mereka hanya memakai hubungannya dengan objek sebelum mencapai tahapan akhir perkembangan kognitif.

Pada tahapan operasional formal, yang dimulai sekitar usia 11-12 tahun, anak-anak sanggup berfikir logis dengan berbagai istilah simbolik. Anak mulai menghargai bahwa beberapa peraturan adalah kebiasaan sosial, persetujuan bersama yang dapat sekehendak hati diputuskan dan di ubah jika semua setuju. Anak kecil menunjukkan minatnya dalam membuat peraturan bahkan untuk menghadapi situasi yang belum pernah mereka jumpai. Stadium ini ditandai oleh model ideologis penalaran moral ketimbang situasi personal dan interpersonal. Oleh sebab itu sangat-sangat penting peran dari seorang guru bagi anak atau siswa dalam perkembangan belajarnya di sekolah. Karena merupakan jembatan atau penghubung bagi siswa-siswinya dalam belajar, mengenal, memahami dan menghadapi dunia dimana ia berada yaitu : dunia pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Untuk itu kegiatan proses belajar mengajar harus berjalan dengan baik atau efektif agar siswa-siswi dapat mencapai proses belajar yang optimal dalam kecerdasan siswa maupun dalam bertumbuh kepada kedewasaan diri siswa atau anak. Yang mana kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, apabila ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa dimana seorang guru bertugas sebagai pemberi materi pembelajaran dan siswa atau anak sebagai penerima pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini seorang guru memegang peran penting dan merupakan faktor dari berjalannya proses pembelajaran di kelas, dimana seorang guru harus mampu menjalankan perannya dengan efektif agar siswa atau anak dapat belajar dengan baik sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar bagi seorang anak.

Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Iman Anak Dari Dalam Keluarga

Sebelum melihat bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak maka terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari peran. Peran dalam KBBI adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹ Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 854.

sesuatu yang akan membantu¹² Pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu. Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang di harapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan orang tua sendiri adalah ayah atau ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula merima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak. “Orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak”. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ayah harus bias menasehati dan memberi kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus bias menasehati seorang anak perempuan. Dengan demikian jelaslah, betapa mutlaknya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata, berperilaku dan bertujuan dan bersama-sama berperilaku baik demi anaknya. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya. Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya. Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tuanya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. “Orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetis”. Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa orang tua merupakan sosok ibu yang melahirkan anaknya dan ayah yang sekandung yang paling utama memiliki kemiripan dengan anaknya baik fisik maupun tingkah lakunya.¹³ Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak”. Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan ibu memiliki peranan penting untuk anak-anaknya¹⁴. Adapun peran ibu adalah sebagai berikut :¹⁵

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar

¹² Damaris Duma, *Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus*, 13.3 (2018), 1–7.

¹³ Marry Setiawati & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen, Hikmat Guru & Ayah Bunda, Momentum* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2012),

¹⁴ H Rusharyono L and Harun Sitompul, *Pengembangan Bahan Ajar Kegiatan Anak Sekolah Minggu Katolik Di Gereja Katolik Tebing Tinggi*, *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 3.2 (2016), 131 <<https://doi.org/10.24114/jtikp.v3i2.5012>>.

¹⁵ Sidjabat, B. S, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2010),

- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang¹⁶. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini¹⁷ sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat. Ulangan 6:4-9 menuliskan "Dengarlah, hai orang Israel : TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Anak-anak usia 0 sampai 6 tahun adalah usia dimana otak sedang berkembang dengan pesat hingga 80 persen, dimana banyak orang menyebutnya sebagai masa-masa emas (golden age). Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, yang baik maupun tidak baik¹⁸. Pada usia ini, hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua kristen adalah mengisi pikiran anak dengan firman Tuhan karena pembentukan karakter dimulai dengan perubahan pikiran. Bertobat (Metanoia) adalah membersihkan pikiran dan hati dari segala kotoran, sampah, tahayul dan filsafat dunia, dan mengisi pikiran dan hati dengan firman Tuhan. Pikiran yang dikuasai oleh firman Tuhan akan membentuk pola pikir seseorang sesuai dengan kebenaran firman.¹⁹

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Iman Anak

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. ²⁰"Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan". Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. "Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan".²¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru sekaligus

¹⁶ Erzad. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga* Jurnal Volume5 No.2, 2018. 414

¹⁷ Juwairiah. *Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh*, Jurnal volume 3 No. 1 2017. 17

¹⁸ Lisna Lintong and Sarce Rien Hana, 'Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe', 75.

¹⁹ Wright, H. Norman, *Menjadi Orang Yang Bijaksana*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009),123

²⁰ Jurnal Fidei, *Peran Guru Agama Kristen dalam pembentukan Karakter siswa*.

²¹ Hardi Budiyan. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 234.

sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa²² ke cita-cita dan kepada kebaikan. Dalam sejarah pendidikan, guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik. Dengan demikian guru harus memiliki strategi atau cara dalam mengajar. Dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru yang dikirimkan oleh Allah kepada seluruh ciptaanNya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung.²³ Guru Sebagai Pendidik, adalah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru PAK sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus²⁴. Guru Sebagai Pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.²⁵ Guru Sebagai Pengajar, adalah untuk mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. “Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.” Guru PAK perlu mempelajari pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain itu juga ilmu teologia dan Alkitab. Guru Sebagai Pelatih, harus mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik. Guru Sebagai Sahabat, artinya guru harus mampu menjadi teman dan sahabat bagi siswa, sekaligus sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa²⁶. Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Oleh karena itu, peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

Pembelajaran yang berorientasi kepada siswa bertujuan agar dapat menimbulkan motivasi intrinsik pada diri siswa. Maksudnya bahwa motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk membaca timbul karena dorongan dan kesadaran

²²Perkembangannya Dalam Penelitian Psikologi (Yogyakarta : Fakultas psikologi UGM,2005),4

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 125.

²⁴ *Confucian Education, Governance In, and Bangka Belitung Islands, 'CONFUCIAN EDUCATION GOVERNANCE IN', 41.6 (2018), 151.*

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Renika Cipta), 1.

²⁶ Asrilia Kurniasari, Fitroh Setyo Putro Pribowo, and Deni Adi Putra, ‘Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19’, *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6.3 (2020), 246–53 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>>.

dari dalam dirinya sendiri, jadi siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca.

Contoh motivasi intrinsik lainnya, seorang siswa yang melakukan kegiatan belajar karena betul-betul memiliki kesadaran dan paham akan tujuan dari belajar itu sendiri. Mereka ingin mendapatkan pengetahuan dan merubah tingkah lakunya secara konstruktif. Dorongan atas kebutuhan inilah yang menggerakkan mereka untuk mencapai keinginannya, bahwa mereka harus menjadi orang terdidik dan luas pengetahuannya melalui kegiatan belajar. Adapun juga seorang guru memiliki peran sebagai Fasilitator, yaitu guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik. Guru Sebagai Pemberita Injil. Guru adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk siswa²⁷. Guru Sebagai Imam dan Nabi. Guru PAK di sekolah berperan sebagai Imam. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (priest), nabi (prophet), dan sebagai raja (as king or leader)"²⁸. Dalam pandangannya, John M. Nainggolan mengatakan tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang telah disediakan melingkupi sebagai berikut: Pertama; sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini. Kedua; sejauh mana tanggungjawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas. Ketiga; sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja. Keempat; sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah²⁹

Langkah apa yang diambil oleh Guru dalam pembentukan Iman Anak usia 6-12 Tahun

Beberapa contoh yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengisi pikiran anak sesuai dengan firman adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan alkitab sejak dini.

Ketika seorang anak belum bisa membaca Alkitab, maka orang dewasa perlu mengajarkan dan membacakan Alkitab bagi seorang anak. Orang dewasa disini yaitu orang tua dan guru dimana keduanya memiliki peran kewajiban bagi seorang anak untuk mendidik mereka bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. selain membacakan Alkitab kepada anak, perlu untuk guru dan orang tua mengajarkan anak untuk menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu rohani yang liriknya berdasarkan Firman Tuhan sehingga anak dapat mendengarkan dan mengikutinya. Ketika anak sudah bisa membaca, orang tua dan guru hendaknya menekankan agar anak membaca alkitabnya setiap hari.³⁰

2. Mengenalkan cara berdoa.

Guru adalah teladan bagi seorang anak saat berada disekolah. Untuk itu, ketika seorang guru berdoa akan dilihat oleh seorang anak, seorang guru harus menuntun

²⁷ Era Teknologi, 'Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Age)', 1.1 (2022), 47.

²⁸ B.S. Sidjabat. 2010. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup), 105

²⁹ John M. Nainggolan. 2006. *Guru Agama Kristen*. (Bandung: Jurnal Info Media), 29.

³⁰ Eliezer Rifai, *Pendidikan Kristen dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah*, Antusias 2, No. 2, (2012):82-83.

anak atau siswanya untuk berdoa pada saat memulai belajar dan setelah selesai belajar dikelas, tidak hanya itu seorang guru perlu mengajarkan anak muridnya untuk selalu mengucapkan syukur setiap saat dengan berdoa. Seperti doa sebelum makan, doa mengucapkan syukur ketika menerima berkat, berdoa ketika berangkat ke sekolah, bahkan membiasakan anak berdoa jika menginginkan sesuatu yang disukai.³¹

3. Membiasakan anak beribadah

Seorang guru perlu mengajarkan kepada seorang anak untuk beribadah pada hari minggu dimana merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk bangun pagi pada hari minggu untuk ke gereja. Tanamkan dipikiran anak bahwa setiap hari minggu adalah hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan Yesus dan mengajak anak mengikuti ibadah hari minggu dengan tepat waktu serta membawa alkitab.

4. Seorang guru hendaknya menjadi teladan di dalam perkataan dan perbuatan yang memberikan contoh yang baik anak atau siswanya. guru hendaknya memberikan contoh di dalam setiap perkataan dan perbuatan. Berkomunikasi dan bertindaklah dengan sopan, ramah, saling menghargai, tidak menang sendiri dan adil antara guru dan guru lainnya disekolah, kemudian guru dan siswa didalam ruang kelas maupun diluar kelas. Anak-anak sangat mudah meniru perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang tua. Karena itu berkata-kata dan bertindaklah dengan penuh hikmat Tuhan³².

5. Membangun kasih di dalam diri anak

Hal terpenting bagi seorang anak kristen adalah belajar mengasihi Tuhan dan sesama. Anak tidak mungkin mencontoh kasih dari tetangga atau orang lain, tetapi akan mencontoh kasih dari orangtuanya. Karena itu perhatikanlah sebanyak-banyaknya kasih kita kepada Tuhan, anggota keluarga dan sesama, bukan berlebihan mengasihi diri sendiri, mengasihi harta benda, jabatan dan lain-lain.

6. Karakter berdasarkan teladan Yesus

Dasar kedua yang digunakan untuk membentuk karakter anak kristen adalah dengan mengajarkannya sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Seorang anak tentu tidak mengerti pelajaran yang terkandung dari tindakan Tuhan Yesus di dalam Alkitab.³³ Karena itu mutlak diperlukan bimbingan orang tua di dalamnya. Orang tua tidak boleh memberikan kepercayaan penuh kepada guru sekolah minggu atau pendeta dalam memperkenalkan teladan Yesus. Sebaliknya orang tua lah yang harus memiliki inisiatif awal untuk memperkenalkan keteladanan Yesus.³⁴ Berikut adalah beberapa contoh keteladanan Yesus yang dapat diajarkan kepada anak, agar mereka dapat memiliki karakter Kristus. Kerendahan hati-Nya Kerendahan hati adalah kebalikan dari keangkuhan. Kerendahan hati mengajarkan agar seseorang membuang egosentrisnya dan memiliki hati sebagai hamba. Matius 20:26-27 " Tidaklah demikian di antara kamu . Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin

³¹ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 10

³² Lintong and Hana. 'Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe', 73-79

³³ Ricky Donald Montang, 'Kingdom-Driven Living Based on Matthew 5-7', *Pharos Journal of Theology*, 104.2 (2023), 1-19 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.219>>.

³⁴ Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 10

menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Pengendalian diri-Nya Belajar mengendalikan diri adalah sesuatu yang luar biasa. Yesus telah mengajarkan pada pengikut-pengikut Nya ketika Ia dicobai di padang gurun, tapi pada akhirnya Yesus menang. Matius 4:1 "Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis." Kebaikan-Nya Kebaikan Tuhan Yesus tidak diragukan lagi. Ketika anak-anak diminta datang kepadanya (Mark. 10:13-16) maka Tuhan memeluk dan memberkati mereka semua. Tuhan tidak hanya mempunyai berita tentang kasih karunia dan penebusan, tetapi Dia memiliki tindakan untuk menyatakan kasih, sehingga semua orang dapat melihat. Nyatakanlah kebaikan Yesus kepada orang lain melalui hidup kita. Sifat yang semakin ditelan oleh dunia ini harus dimunculkan dari orang-orang percaya untuk menjadi terang dan garam dunia. Keteguhan-Nya Ketika Yesus sedang disidang oleh Pilatus, Yesus memiliki keteguhan hati yang luar biasa. Dia tidak goyah oleh ancaman, kekerasan, fitnahan atau hal apapun. Yesus tidak pernah tunduk pada dunia walaupun harus disalib. Anak-anak sejak dini harus dilatih memiliki hati yang teguh untuk mempertahankan imannya dan teguh melakukan kebenaran. Iman tidak dapat ditukar dengan seluruh kekayaan dunia, atau oleh berbagai kesulitan dan ancaman. Objektivitas-Nya Keadilan dan objektifitas Yesus terlihat ketika Ia bertemu dengan seorang wanita Samaria yang sedang menimba air (Yoh 4:9). Yesus tetap ramah dan sabar sehingga bisa tetap objektif menilai wanita Samaria. Dengan demikian kebenaran dapat disampaikan. Melatih anak-anak memiliki keadilan dan objektif adalah sesuatu yang membanggakan. Di dunia ini anak-anak diperhadapkan dengan ketidakadilan hukum serta keegoisan dan kelobaan manusia, tetapi anak yang memiliki karakter Yesus akan tetap adil dan objektif.³⁵ Empati-Nya Satu ayat pendek yang menggambarkan empati Yesus dapat dilihat di Yohanes 11:35 "Maka menangislah Yesus." Peristiwa ini terjadi ketika Lazarus meninggal dan sebagai seorang sahabat, Yesus merasakan kesedihan sebagaimana dirasakan oleh Maria saudaranya. Sikap empati akan membuka diri untuk berempati pada orang lain, bersedia mendengarkan orang lain mengungkapkan perasaannya, fleksibel untuk sesuatu yang tidak prinsip, bersedia terlibat dan mau mengerti akan suatu keadaan.³⁶

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural serfing) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada

³⁵ Saragih, A. Hasan. 2008. "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar". Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 5, No. 1, Juni 2008

³⁶ Les Carter, *Pembentukan Karakter, Bagaimana Mencerminkan Sifat-Sifat Kristus?* (Semarang: Yayasan Baptis Indonesia, 2001), 98

³⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung:Alfa Beta, 2012), 49

saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen.³⁸ Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau Human instrument. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.³⁹

Waktu dan Tempat Penelitian.

Penulis melakukan penelitian selama 1 bulan terhitung dari tanggal 1 Juni sampai tanggal 30 Juni 2022, di Lingkungan SD Inpres 74 Malawei.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis mengambil seluruh Guru SD Inpres 74 Malawei yang berjumlah 30 orang sebagai Populasi Penelitian. *Sampel* penelitian dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian dan merupakan wakil dari anggota populasi tersebut. Dan sampel yang di ambil untuk di teliti adalah 10 orang guru SD Inpres 74 Malawei.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data di riset kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung ke lapangan. Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, pengkajian dokumen, hingga fokus discussion group. Dan teknik pengambilan data yang di gunakan oleh penulis adalah Wawancara, dengan memberikan beberapa pertanyaan yang di ajukan kepada Narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Hasil Penelitian.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter iman anak?
2. Langkah-langkah apa yang di lakukan oleh guru dalam pembentukan karakter iman anak?
3. Bagaimana respon anak-anak dalam menerapkan langkah-langkah yang di terapkan oleh guru?
4. Menurut bapak/ibu bagaimana pemahaman bapak/ibu mengenai karakter dan iman?
5. Pentingkah pembentukan karakter iman anak menurut bapa/ibu?
6. Apa penjelasan Alkitab tentang cara yang benar dalam mendidik dan membentuk karakter iman anak?
7. Sudahkah diterapkan langkah-langkah berdasarkan ayat Alkitab yang bapak/ibu sebutkan?

³⁸ S.Uhar, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung:Alfa Beta, 2012), 19

³⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif,(Bandung: Alfa Beta, 2010),30

⁴⁰ Asmadi Als, Diktat Kuliah: *Penelitian Kualitatif:Permasalahan dan Kecenderungan*

8. Bagaimana perkembangan karakter iman anak setiap hari?
9. Bagaimana cara mendidik anak untuk bertumbuh dalam iman berdasarkan Alkitab?
10. Apakah orang tua juga terlibat dalam proses pembentukan karakter iman anak?

Hasil Wawancara

Setelah melakukan observasi pada lingkungan sekolah SD Inpres 74 malawei Kota Sorong. Penulis melakukan wawancara dengan para guru mengenai pembentukan Iman anak di SD Inpres 74 malawei yang dideskripsikan hasil wawancara sebagai berikut :

Pertama penulis bertanya bagaimana peran guru dalam pembentukan iman anak maka jawaban dari 7 responden menjawab bahwa : hal pertama yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah harus menjadi teladan yang baik dalam sikap dan kepribadian yang memancarkan kekristenan. Barulah seorang guru dapat mampu membentuk karakter iman seorang anak, sebab anak akan menilai apa yang enurutnya baik dan tidak. Sehingga sebagai seorang guru dalam upaya memebntuk iman anak di SD Inpres 74 Malawei harus memberi contoh teladan terlebih dahulu dari pribadi guru yang baik, kemudian guru dapat mengajarkan, membimbing dan mengarahkan anak untuk mengenal Yesus Kristus dan mampu membentuk karakter kepribadian anak untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus.⁴¹ Selanjutnya jawaban dari 3 responden menjawab bahwa : Peran Guru dalam membentuk iman anak adalah dengan mendidik dan menanamkan kepada anak berulang-ulang kali, setiap hari tentang Firman Tuhan. Serta sebagai guru harus bertanggung jawab untuk membimbing, mendorong, atau memotivasi anak serta memberi nasehat sesuai dengan karakter/tingkah laku anak-anak dan yang terpenting telah mengajarkan anak untuk berdoa, beribadah dan membaca Alkitab agar seorang anak dapat bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus.⁴² Kemudian kedua penulis bertanya langkah-langkah apa yang dilakukan oleh Guru dalam membentuk karakter iman anak. Maka jawaban dari 10 responden menjawab menjawab dengan tegas bahwa langkah yang diambil guru adalah mengajarkan tentang Yesus Kristus kepada anak-anak dengan membaca Firman Tuhan, berdoa dan beribadah serta mengajarkan kepada anak untuk berkepribadian baik dengan hidup rukun dengan sesama disiplin dengan menaati tata tertib sekolah, patut terhadap perintah guru, mengajarkan kepada anak tentang baik dan buruk kepada anak-anak. Kemudian melakukan kerjasama dengan pengasuh dalam membentuk iman anak dengan memberikan tugas buku sekolah minggu untuk ditandatangani oleh pengasuh sekolah minggu saat anak pergi Ibadah / Sekolah minggu. Yang juga menjadi tugas serta penilaian bagi guru Pak untuk membimbing siswa atau anak dalam bertumbuh akan iman kepada Yesus Kristus.⁴³ Selanjutnya ketia penulis bertanya bagaimana respon anak-anak dalam menerangkan langkah-langkah yang diterapkan oleh guru. Maka jawaban dari 5 responden menjawab belum semua siswa/anak merespon apa yang diajarkan oleh Guru, sehingga hal ini menjadi tolak ukur untuk guru agar lebih lagi dalam mengajarkan serta memberi pemahaman kepada anak-anak untuk dapat patuh terhadap perintah guru, mau hidup dengan baik memilih kepribadian yang baik, dengan penyertaan Roh Kudus sehingga dapat menaati kehendak Yesus Kristus.⁴⁴ Kemudian 5 responden menjawab apa yang diajarkan oleh guru dapat direspon dengan baik oleh beberapa anak meskipun dilakukan secara perlahan dengan bantuan atau arahan

⁴¹ A, N, S, NL, V, SJ, FY wawancara tanggal 2-8 Juni 2022

⁴² VP, MR, OB wawancara tanggal 2-8 Juni 2022

⁴³ A, N, S, NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB waancara tanggal 9-11 Juni 2022

⁴⁴ A, N, S, NL, V wawancara tanggal 9-11 Juni 2022

guru. Dan juga perlu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua agar dapat bekerja sama mendidik anak dari rumah sehingga dapat membantu guru untuk mendidik anak bertumbuh dengan baik itu jasmani maupun rohani bagi seorang siswa / anak dalam tumbuh kembangnya kedepan.⁴⁵ Kemudian keempat penulis bertanya menurut Bapak/Ibu guru bagaimana pemahaman Bapak / Ibu mengenai karakter dan iman. Maka jawaban dari 10 responden menjawab dengan tegas bahwa : Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dan setiap orang memiliki sifat atau tingkah laku yang berbeda-beda. Dan mengenai iman adalah kepercayaan yang dianut oleh seseorang.⁴⁶ Selanjutnya Kelima penulis bertanya tentang pembentukan karakter iman anak menurut Bapak/Ibu. Maka jawaban dari 10 responden menjawab sangat penting dilakukan karena iman yang baik akan membentuk karakter atau sifat yang baik dari seseorang. Iman merupakan kepercayaan dari orang kristen yang telah mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Sehingga sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak kristen baik itu di SD Inpres 74 Malawei maupun ditempat lain dimana anak kristen berada. Agar mereka dapat bertumbuh dalam iman percaya kepada Yesus Kristus.⁴⁷ Selanjutnya Keenam penulis bertanya apa penjelasan Alkitab mengenai cara yang benar dalam mendidik anak dan membentuk karakter iman anak. Maka jawaban dari 2 responden menjawab bahwa penjelasan Alkitab mengenai cara yang benar dalam mendidik adalah dengan kesabaran dimana mengajarkan berulang-ulang setiap hari kepada anak tentang mana yang baik dan buruk yang berkenan bagi Yesus Kristus. Mengajarkan tentang hal-hal baik kepada anak sampai anak itu bisa pahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh guru.⁴⁸ Kemudian 8 responden menjawab sebagai seorang guru tidak boleh merasa puas sebelum seorang siswa atau anak memahami apa yang diajarkan oleh Guru dengan baik. Kemudian penjelasan Alkitab tentang pembentukan karakter iman anak dapat dilihat dari Firman Tuhan : Amsal 14 : 12 Matius 3 : 8, Kel. 20:21, Galatia 5 : 2 – 23, Amsal 22:6 dan Markus 10 : 16.⁴⁹ Kemudian Ketujuh penulis bertanya sudahkah diterapkan langkah-langkah berdasarkan ayat Alkitab yang Bapak/Ibu sebutkan. Maka jawaban dari 10 responden menjawab ya, sudah diterapkan akan tetapi kembali lagi kepada anak-anak itu sendiri untuk mau melakukan atau tidak, sebab ada anak yang dapat menerima dan ada juga yang tidak, sebagai guru akan selalu berusaha semaksimal mungkin agar siswa-siswi mampu menjalankan apa yang diajarkan oleh guru.⁵⁰ Selanjutnya Kedelapan penulis bertanya bagaimana perkembangan karakter menjawab bahwa : perkembangan karakter iman anak berbeda-beda setiap harinya ada yang sudah berubah dengan melakukan Doa sebelum belajar dan sesudah belajar, sudah bisa menyanyi lagu sekolah minggu sebelum mulai belajar dan saat pulang. Serta ada yang sudah mulai patuh pada perintah guru dalam membawa Alkitab saat belajar agama Kristen ada juga yang belum melakukan atau menaati perintah guru dan menjadi bahan evaluasi sebagai guru dalam membentuk iman anak-anak di SD Inpres 74 Malawei.⁵¹ Kemudian Kesembilan penulis bertanya bagaimana cara mendidik anak untuk bertumbuh dalam Iman berdasarkan Alkitab. Maka jawaban dari 10 Responden menjawab agar seorang anak dapat bertumbuh dalam iman perlu untuk diajarkan kepada anak terus

⁴⁵ SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 13-14 Juni 2022

⁴⁶ A, N, S, NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 13-14 Juni 2022

⁴⁷ A, N, S, NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 15-16 Juni 2022

⁴⁸ A, N wawancara tanggal 15-16 Juni 2022

⁴⁹ NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 17-18 Juni 2022

⁵⁰ A, N, S, NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 17-18 Juni 2022

⁵¹ A, N, S, NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 20-21 Juni 2022

menerus setiap hal dengan berdoa, beribadah dan membaca Firman Tuhan dan yang terpenting sebagai guru harus memberi contoh teladan arahan bagi anak dari guru secara perlahan akan mengikuti apa yang baik dari guru secara perlahan akan mengikuti apa yang guru ajarkan baik lewat pelajaran di kelas maupun sikap dan tindakan guru di sekolah dan diluar. Maka dapat mengikuti bukan karna dorongan dari luar akan tetapi diharapkan adanya kesadaran dari dalam diri siswa untuk mau berubah dan bertumbuh dalam iman menuju kecerdasan tetapi juga kedewasaan dari siswa itu sendiri.⁵² Selanjutnya Kesepuluh penulis bertanya apakah orang tua tetapi juga erlibat dalam proses pembentukan karakter iman anak. Maka jawaban dari 8 responden mengatakan ya, orang tua terlibat dalam pembentukan karakter Iman anak.⁵³ Dan responden 2 mengatakan tidak, semua orang tua berperan dalam pembentukan iman anak karna kesibukan dalam bekerja, sehingga tidak ada waktu dalam mengontrol pendidikan anak di sekolah sehingga dapat juga mempengaruhi pembentukan iman anak.⁵⁴

Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mulai dari observasi pada lingkungan sekolah sampai dengan melakukan wawancara dengan para guru SD Inpres 74 Malawei Kota Sorong. Penulis melihat bahwa kondisi sekolah baik yang mana fasilitas penunjang dalam belajar siswa atau anak di kelas baik, kemudian fasilitas penunjang seperti kantin, WC sekolah juga dalam kondisi baik, sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar bagi guru dan siswa-siswi SD Inpres 74 Malawei. Akan tetapi dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap peran guru dalam pembentukan karakter iman anak di SD Inpres 74 Malawei belum dilakukan secara optimal. Sebab yang penulis lihat bahwa para dewan guru belum berperan efektif, baik itu guru umum maupun guru PAK hanya banyak menjelaskan materi pembelajaran serta mengajarkan kepada anak untuk bagaimana bersikap, menaati tata tertib serta mengajarkan pada anak untuk berdoa, membaca alkitab dan beribadah. Memang dalam hal ini baik untuk dilakukan atau diajarkan kepada anak-anak agar dapat membentuk tumbuh kembangnya. Dalam memperoleh kecerdasan dan kedewasaan diri anak serta pertumbuhan rohani seorang anak di SD Inpres 74 Malawei Kota Sorong, akan tetapi penulis melihat bahwa belum dilakukan secara optimal, sebab terlalu banyak teori yang diajarkan tanpa adanya praktek pendukung dalam pembentukan karakter iman anak di SD Inpres 74 Malawei seperti : melakukan atau melaksanakan kegiatan kerohanian yaitu beribadah bersama di sekolah bagi siswa nasrani. Memang dalam hal ini SD Inpres 74 Malawei Kota Sorong bukanlah sekolah swasta, akan tetapi diperlukan adanya kegiatan peribadatan bersama siswa dan guru yang Nasrani di SD Inpres 74 Malawei yang mana dengan adanya peribadatan bersama di sekolah diharapkan dapat mampu menambah kerohanian seorang anak dalam iman percaya kepada Yesus Kristus. Kemudian yang penulis lihat atau temukan tidak adanya konseling bagi siswa atau anak maupun dengan orang tua/wali siswa di sekolah SD Inpres 74 Malawei. Dimana kegiatan ini sangat perlu dilakukan atau dilaksanakan oleh para guru-guru baik guru umum maupun guru PAK dalam upaya pembentukan perkembangan anak atau siswa dalam belajar guna memperoleh kecerdasan tetapi juga kedewasaan bagi anak. Karena dilihat bahwa hampir sebagian besar anak-anak atau siswa SD Inpres 74 Malawei tidak patuh terhadap apa yang diajarkan atau diperintahkan oleh para guru di SD Inpres 74 Malawei Kota Sorong. Untuk itu perlu agar para guru melakukan peribadatan bersama di sekolah dan juga konseling kepada anak serta orang

⁵² A, N, S, NL, V, SJ, FY, VP, MR, OB wawancara tanggal 20-21 Juni 2022

⁵³ A, N, S, NL, V, SJ, MR, OB wawancara tanggal 22-23 Juni 2022

⁵⁴ FY, VP wawancara tanggal 22-23 Juni 2022

tua. Agar dapat mampu membentuk anak-anak kepada karakter yang baik pada kedewasaan, serta pertumbuhan iman yang baik kepada Yesus Kristus. Dari kegiatan konseling para guru dapat melakukan pendekatan dengan anak mencari tau apa yang menjadi hambatan dan juga kebutuhan setiap siswa/anak di SD Inpres 74 Malawei. Sehingga dapat mampu membentuk karakter iman anak. Dengan melakukan kerjasama dengan para orang tua atau wali siswa/anak. Dalam upaya pencapaian kecerdasan tetapi juga pembentukan karakter kepribadian yang baik kepada kedewasaan diri anak yang memancarkan keteladanan Kristus lewat sikap dan tindakan oleh setiap anak-anak di SD Inpres 74 Malawei, karena seorang guru merupakan jembatan atau penghubung bagi anak didiknya di sekolah dalam belajar mengenal dunia pengetahuan. Untuk itu para guru harus berperan secara efektif dalam tumbuh kembang anak didiknya di sekolah. Guru adalah orang tua kedua bagi seorang anak di sekolah. Yang merupakan teladan, panutan bagi seorang anak sehingga seorang guru harus mampu menjalankan tugas tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik generasi penerus bangsa yang berkualitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Inpres 74 Malawei, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa para Guru belum berperan secara optimal bagi pembentukan karakter iman anak. Sebab yang penulis temukan adalah para guru banyak menjelaskan lewat materi yang diajarkan di kelas tentang pembentukan karakter serta iman anak, tanpa melihat apa anak sudah mengerti dan memahami yang diajarkan oleh guru dan juga kurangnya kegiatan-kegiatan (praktek) yang mendukung dalam membentuk karakter iman anak di SD Inpres 74 Malawei.

Dimana seperti yang penulis temukan bahwa langkah yang sudah diambil oleh Guru dalam pembentukan Iman Anak adalah lewat pemberian materi pembelajaran, mengajarkan kepada Anak untuk berdoa, beribadah dan membaca Alkitab serta pemberian ayat tafalan bagi anak sebagai bentuk tugas. Dan juga pembentukan karakter siswa lewat pembelajaran mengenai sikap dan perilaku, menaati tata tertib sekolah dan pengajaran mengenai nilai-nilai norma dan moral yang berlaku. Dari sini penulis melihat bahwa hanya banyak menjelaskan tanpa ada praktek yang mendukung, sehingga perlu untuk guru-guru melakukan kegiatan Ibadah bersama di sekolah 1-2 kali dalam sebulan disekolah. kemudian melakukan kegiatan yang menyangkut pembentukan karakter anak atau siswa serta melakukan kunjungan konselin dengan anak maupun orang tua agar dapat menjalin komunikasi dengan baik mencari tau apa saja yang dibutuhkan siswa dan juga hambatan yang dihadapi oleh siswa atau anak sehingga seorang guru dapat mampu membentuk karkter iman anak di sekolah dalam bertumbuh dalam Yesus Kristus. Dengan bantuan orang tua dari rumah juga, dimana sama-sama bekerja sama dalam membentuk iman dari anak-anak usia 6-12 tahun. Dimana pada usia 6-12 merupakan masa madia yang merupakan masa sulit bagi seorang anak dalam mencari jati diri (penjelajah) sehingga baik guru dan orang tua perlu untuk mendidik anak untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus agar tidak gampang terombang-ambing dengan segala macam tantangan zaman.

Saran

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyarankan kepada:
Guru SD 74 Malawei :

Untuk lebih meningkatkan pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan karakter iman anak di sekolah.

Orang Tua Murid :

Untuk ikut serta mendidik anak di rumah dengan dengan menanamkan hal hal positif didalam keluarga sehingga menjadi contoh bagi anak.

Sekolah SD Inpres 74 Malawei :

Kepada pihak sekolah diharapkan agar dapat membantu peran guru dalam pembentukan karakter iman anak. Dengan melakukan kerja sama dengan guru agama dan juga orangtua siswa dalam pembinaan rohani anak. Serta melakukan atau melaksanakan kegiatan rohani seperti ibadah, 1 atau 2 kali dalam sebulan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Dalam, Minggu, and Membaca Alkitab, 'Yemima Kezia Dan Sarah Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahu",' 2.2, 5–10
- Duma, Damaris, 'Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus', 13.3 (2018), 1–7
- Education, Confucian, Governance In, and Bangka Belitung Islands, 'CONFUCIAN EDUCATION GOVERNANCE IN', 41.6 (2018), 151–66
- Erzad, Azizah Maulina, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.2 (2018), 414 <<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>>
- Juwairiah, 'Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017), 1–18
- Kaimuddin, Kaimuddin, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal', *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11.1 (2018), 132–52 <<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>>
- Kurniasari, Asrilia, Fitroh Setyo Putro Pribowo, and Deni Adi Putra, 'Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6.3 (2020), 246–53 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>>
- L, H Rusharyono, and Harun Sitompul, 'Pengembangan Bahan Ajar Kegiatan Anak Sekolah Minggu Katolik Di Gereja Katolik Tebing Tinggi', *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 3.2 (2016), 141–52 <<https://doi.org/10.24114/jtikp.v3i2.5012>>
- Lintong, Lisna, and Sarce Rien Hana, 'Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe', 73–79
- Montang, Ricky Donald, 'Kingdom-Driven Living Based on Matthew 5-7', *Pharos Journal of Theology*, 104.2 (2023), 1–19 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.219>>
- Teknologi, Era, 'Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Age)', 1.1 (2022), 47–62

Buku-buku

- Alsa Asmadi, Diktat Kuliah: *Penelitian Kualitatif: Permasalahan dan Kecenderungan Perkembangannya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta : Fakultas psikologi UGM, 2005,

- Bahri Djamarah Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rnika Cipta, 1
- B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995,
- Budiyana Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011, 234
- B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2010, 105
- Carter Les, *Pembentukan Karakter, Bagaimana Mencerminkan Sifat-Sifat Kristus?*. Semarang: Yayasan Baptis Indonesia, 2001,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 2003, 854.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 Jakarta : Yayasan Bina Kasih, Oktober 2008, 430
- Keerley Robert J, *Menjadikan Anak-anak Kita Bertumbuh Dalam Iman* .T4: Founding Member CBA Indonesia, 2009, 37.
- Koesoema Doni A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007, 10
- Maidiantius Tanyid et all, *PAK Konteks Indonesia* . Bandung: Kalam Hidup, 2013, 59
- Rifai Eliezer, *Pendidikan Kristen dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah*, Antusias 2, No. 2, (2012):82-83.
- Setiawati Merry & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen, Hikmat Guru & Ayah Bunda, Momentum* Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2012),
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 125.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* .Bandung:Alfa Beta,2012,49
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2,12
- John M. Nainggolan. 2006. *Guru Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 29.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*,(Bandung: Alfa Beta, 2010),30
- Thomas Lickona, 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012,10
- Uhar. S, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Alfa Beta, 2012),19
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*,(Bandung: Alfa Beta, 2010),30
- Sidjabat B. S, *Mengajar Secara Profesional*.Bandung: Kalam Hidup 2010,105.
- Wright, H. Norman, *Menjadi Orang Yang Bijaksana*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009,123